

KOMPAS	MERDEKA	KR. YOGYA	MUTIARA	POS KOTA	HALUAN
PR. BAN	A. B.	BISNIS. IN	WASPADA	PRIORITAS	B. YUDHA
B. BUANA	PELITA	S. KARYA	S. PEMBARUAN	S. PAGI	H. TERBIT
H A R I		<i>linggu</i>		TGL. 3 Mei 1987	HAL. NO:

Tri Nawang Wulan Mau Belajar Lihat Salju

JAKARTA — Banyak memang profesi-profesi umum yang masih langka wanitanya. Sebut saja: penerbang, supir, atlit dari cabang olahraga tertentu, antariksawan, politisi dan lain-lain.

Jumlah mereka masih bisa dihitung dengan jari. Maka kalau pun ada yang agak menonjol, pasti nama-nama wanita ini menjadi inceran, apalagi kalau ditambah cantik dan berprestasi. Memang wanita selalu enak untuk ditonjolkan.

Melukis, yang juga jarang wanitanya di Indonesia, justru menjadi pegangan Tri Nawang Wulan. Gadis Jawa kelahiran Jakarta, 3 September 1957 ini berujar, "Bagi saya, tak melukis ibarat hidup tanpa nafas. Jadi melukis itu hidup saya", katanya pada *Pembaruan*.

Wawang, nama panggilan Tri, sendiri heran, kok jarang ya perempuan mau jadi pelukis. Padahal, karya tangan-tangan kaum Hawa yang lentik dan gemulai itu, sungguh indah jika dikanvaskan. "Mungkin, karena dalam melukis dituntut suatu totalitas. Semua waktu kapan saja, dimana saja tersita oleh rasa pengabdian seni yang menggebu-gebu. Bisa jadi tak terganggu oleh pikiran-pikiran rumahtangga, anak atau tetek bengek lainnya", ungkap Wawang lagi.

Seperti dirinya yang mempunyai aliran surealis, Wawang pun kalau mau melukis tak kenal waktu dan tempat. Tapi malam hari bagi gadis mungil ini adalah waktu yang paling enak untuk berkhayal, dan inspirasi pun sering keluar. "Namun setiap saat jika dorongan itu datang ya saya lakukan".

Begitu juga dengan tempat, misalnya kalau mau melukis suasana pasar atau sebuah gedung, kata Wawang, akan lebih terhayati jika dirinya ikut *nongkrong* di lokasi tersebut. "Mungkin itulah yang membuat kebanyakan wanita *risih*", ujarnya. Lalu, jika diri



Tri Nawang Wulan

sedang asyik menggeluti cat-cat minyak, biar ada setan gontayanganpun tak dihiraukan, ungkap gadis yang masih sendiri ini.

Belajar Lagi

DENGAN bekal pendidikan ASRI (Akademi Seni Rupa Indonesia) Yogyakarta, Wawang yang mengambil jurusan seni lukis berkata, ilmu yang hanya di dapat dari sekolah tak mencukupi sebagai bekal. Karena itulah si hitam manis ini belajar lagi di Bali, tapi bukan pada sekolah yang resmi namun belajar dari alam. "Bali yang penuh dengan imajinasi serta obyek yang indah itu memberi inspirasi yang sesungguhnya. Selain melukis saya juga belajar tari Bali".

Itulah makanya jika Wawang berpameran di luar negeri, harus pula ia menyambut tamunya dengan tari Bali, lengkap dengan pakaian dan asesorisnya. Seperti baru-baru ini, Wawang baru saja pulang dari berkelana di Turki

" BAGIAN DOKUMENTASI DEWAN KESENIAN JAKARTA CIKINI RAYA 73, JAKARTA "

KOMPAS	MERDEKA	KR. YOGYA	MUTIARA	POS KOTA	HALUAN
PR. BAN	A. B.	BISNIS. IN	WASPADA	PRIORITAS	B. YUDHA
B. BUANA	PELITA	S. KARYA	S. PEMBARUAN	S. PAGI	H. TERBIT
H A R I		TGL.		HAL.	
				NO:	



Salah satu karya lukis dari tinta Cina yang diberi judul "Pohon-pohon Kenangan". — Pembaruan/RG —

dan Jemaat Barat, tahun 86/87 ini. "Orang luar, memang banyak tertarik dengan karya orang Indonesia, biar itu wanita atau pria. Berbondong-bondong mereka berdatangan. Apalagi ditambah dengan pembukaan tari Bali, hati mereka lebih senang", kata pelukis merangkap penari ini pula.

Selama delapan bulan Wawang memamerkan 40 karya lukisnya, yang terdiri dari tinta Cina, kanvas, spidol, cat minyak dan pastel. Namun kini, karya Wawang lebih didominasi tinta Cina. Atas undangan dan sponsor program tukar menukar kebudayaan Indonesia-Jerman, Wawang memanfaatkan situasi itu untuk banyak belajar dari negeri orang.

Apalagi ditambah undangan dari Turki, dalam rangka Cultural Agreement, semakin mendorong gadis ini untuk lebih maju lagi. "Rencana saya akan sekolah lagi di Jerman, tepatnya di Universitas Koln. Mungkin selama 3 tahun". Rencana Wawang akan berangkat sekitar bulan September ini nanti.

Tak takut sendiri, Wang? "Ha..ha..ha.. jadi pelukis kok pakai takut segala sih. Justru saya sela-

lu ingin belajar sendiri", kata putri tunggal Sudibyo ini tertawa lepas. Lalu, apa yang didapat dari luar negeri?

"Aduh, banyak sekali, tempat-tempat sejarah yang antik, gedung-gedung tua, ya salju, ya cara berfikirnya mereka, macam-macam deh", ceritanya. Dan semuanya ini, sebagai obyek lukis.

Di Indonesia sendiri, Wawang mulai pameran sejak tahun 1984 di TIM Jakarta, juga kota-kota lain seperti di Solo, Bandung, Semarang, Malang, Ujung Pandang, Denpasar, Banjarmasin dan Yogyakarta. Pernah pula gadis ini keliling Eropa setengah tahun bersama Bagong Kusudiarjo, bukan melukis tapi menari.

Kini, Wawang yang selalu ingin lebih maju dan akan menimba ilmu di negeri orang, siap-siap berangkat. Kita nantikan karya besarmu, Wang!

— Pembaruan/Rina Ginting